

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI JAMBU METE DI DESA LALEMBA KECAMATAN LAWА KABUPATEN MUNA BARAT

La Aman Tabia¹, Muhamad Iksan², Dhira Adiyatma Jaya³

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Buton

³Mahasiswa Agribisnis Universitas Muslim Buton

E-mail: Amantabia7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa jambu mete yang diusahakan sebagian besar masyarakat di Desa Lalemba Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat memiliki tujuan utama sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk menambah pendapatan rumah tangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani jambu mete dan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga usahatani jambu mete di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat pada bulan Oktober sampai Desember 2020. Variabel yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu identitas responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan luas lahan serta pendapatan usahatani jambu mete dan pendapatan rumah tangga petani jambu mete. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani jambu mete sebesar Rp 6.302.119/Ha/Tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 18.459.883/Tahun. Rata-rata pendapatan rumahtangga terdiri atas pendapatan usahatani lain sebesar Rp. 7.039.080/Ha/Tahun dan rata-rata pendapatan luar pertanian sebesar Rp 5.018.684/Tahun.

Kata Kunci: Jambu Mete, Pendapatan, Pendapatan Rumah Tangga.

ABSTRACT

This research is based on This is due to the fact that the cashew nut cultivated by most of the people in Lalemba Village, Lawa District, West Muna Regency has the main purpose of fulfilling the needs of daily life and also to increase household income. The purpose of this study was to determine the income of cashew farming and to determine the household income of cashew farming in Lalemba Village, Lawa District, West Muna Regency. This research was conducted in Lawa District, West Muna Regency from October to December 2020. The variables observed in this study were the respondent's identity including age, education level, number of family members and land area as well as cashew farming income and cashew farmer household income. The results showed that the average income of cashew farmers was Rp. 6,302,119/Ha/Year. The average household income is Rp. 18,459,883/year. The average household income consists of other farming income of Rp.7,039.080/Ha/Year and the average non-agricultural income of Rp. 5.018.684/Year.

Keywords: Cashew, Income, Household Income.

I. PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian terutama sebagai penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja dan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto. Jambu mete (*Anacardiun Occidentale. L*) merupakan

salah satu komoditas strategis yang mempunyai sejarah yang panjang dimana pernah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian dan tenaga kerja. Secara ekonomi jambu mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman konservasi lahan (Listyati dan Sudjarmoko, 2011). Masyarakat di Sulawesi Tenggara yang tinggal di pedesaan menjadikan jambu mete sebagai tumpuan dalam memenuhi kelangsungan hidupnya (survival), serta membuat kehidupan yang lebih baik (a better living). Sebagai komoditas komersial, jambu mete yang di produksi petani di Sulawesi Tenggara ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hilir. Luas areal perkebunan jambu mete di Sulawesi Tenggara mencapai 116,244 ha dengan produksi 34.900 ton. (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020).

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu penghasil jambu mete terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan produksi 4.342 ton dengan luas lahan 9.299 Ha. Jambu mete menjadi komoditi utama perkebunan di Kecamatan Lawa. Tahun 2017 Kecamatan Lawa memproduksi jambu mete sebesar 1.204 ton dengan luas areal 1681.86 Ha sedangkan pada tahun 2019 Kecamatan Lawa memproduksi jambu mete sebesar 1.856,1 ton dengan luas areal 1.606,9 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan produksi jambu mete di Kecamatan Lawa (BPS Kabupaten Muna, 2020).

Desa Lalemba merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat yang juga menjadi salah satu daerah penyumbang produksi jambu mete. Di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat, sektor pertanian sangat penting perannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani. Umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Hardiana dan Surdin, 2019). Kenyataan yang masih perlu dikaji di daerah ini yaitu pengolahan jambu mete yang masih dalam skala rumah tangga yang dilakukan secara tradisional sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Semua ini tidak terlepas dari kebiasaan para keluarga yang melihat usahatani ini hanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga saja bukan sebagai usaha yang komersial sehingga pendapatan yang diperoleh tidak meningkat. Sumber-sumber pendapatan usahatani jambu mete juga merupakan hal menarik untuk diteliti untuk mengetahui seberapa besar pendapatan rumah tangga guna membiayai kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk kesejahteraan para petani dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usahatani jambu mete di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan seberapa besar pendapatan usahatani jambu mete dan pendapatan rumah tangga petani jambu mete. Pemikiran ini yang kemudian melatarbelakangi penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Rumah

Tangga Petani Jambu Mete di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat”.

II. METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jambu mete di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat sebanyak 264 KK. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 38 KK petani responden jambu mete di Desa Lalemba. Penentuan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* (sampel acak sederhana) yaitu dengan menggunakan rumus Slovin *dalam* (Rianse dan Abdi, 2009).

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : Batas kesalahan 10% (*error tolerance*)

$n = \frac{264}{1 + 264 \times 0,15^2}$ $n = \frac{264}{6,94}$ $n = 38$

Analisis Data

1. Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani jambu mete yaitu dengan menyajikan data berupa uraian-uraian dari hasil wawancara kemudian ditabulasi untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang lebih akurat dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2016):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani Jambu Mete (Rp/tahun)

TR = Total Revenue/Penerimaan Total (Rp/tahun)

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp/tahun)

P = Price (Rp/tahun)

Q = Quantity (Rp/tahun)

FC = Fixed Cost/Biaya Tetap (Rp/tahun)

VC = Variabel Cost/Biaya Variabel (Rp/tahun)

2. Analisis data untuk tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui pendapatan rumah tangga tani yaitu menggunakan rumus menurut J et al., (2013):

$$P_{rt} = P_{on-farm_{usahatani\ jambu\ mete}} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

Keterangan :

- P_{rt} : Pendapatan rumah tangga (Rp/tahun)
- $P_{on-farm}$: Pendapatan usahatani (Rp/tahun)
- $P_{off-farm}$: Pendapatan usahatani lain (Rp/tahun)
- $P_{non-farm}$: Pendapatan luar pertanian (Rp/tahun)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang menjadi bagian dari keberhasilan kegiatan usahatani, karena besaran luas lahan turut memberikan andil dalam output atau jumlah produk yang dihasilkan (produktivitas). Soekartawi (2016) menjelaskan bahwa di Indonesia peneliti sering menggunakan kategorisasi berdasarkan luas lahan yang diusahakan, yang terdiri dari : luas lahan garapan sempit (<0,5 ha), luas lahan garapan sedang (0,5-2 Ha), dan luas lahan garapan luas (>2ha). Luas lahan garapan usahatani jambu mete di Desa Lalemba dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3.1 Luas Lahan Responden di Desa Lalemba Tahun 2020

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	<0.5	-	-
2	0,5-2	38	100,00
3	>2	-	-
Jumlah		38	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.1 menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh seluruh petani responden jambu mete di Desa Lalemba yang berjumlah 38 orang responden dengan presentase 100% berada pada kategori luas lahan garapan sedang yaitu 0,5-2 Ha. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi oleh karena itu semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula peluang pendapatan petani yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari et al., (2020) bahwa luas lahan yang diusahakan menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani.

b. Biaya Produksi Usahatani Jambu Mete

Biaya produksi usahatani jambu mete adalah semua biaya yang digunakan dalam satu proses produksi dalam satu tahun. Biaya produksi dibagi atau dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Menurut Padangaran (2013) biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya

berubah-ubah sesuai dengan hasil yang diinginkan. Artinya, biaya ini tergantung dari berapa banyak produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Jumlah biaya variabel rata-rata yang digunakan oleh petani jambu mete dalam usahatani dalam setahun dapat dilihat pada Tabel. 3.2

Tabel 3.2 Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Jambu Mete di Desa Lalemba Tahun 2020

No.	Komponen Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun)
1.	Tenaga Kerja Luar Keluarga	
	a. Pembersihan lahan	300.000
	b. Pemangkasan dahan	289.474
	Jumlah	589.474

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel untuk usahatani jambu mete di Desa Lalemba berasal dari Tenaga Kerja Luar Keluarga yang terdiri atas Pembersihan lahan dan pemangkasan dahan yaitu sebesar Rp 589.474. Biaya variabel bibit dan pupuk tidak ada, dikarenakan bibit yang digunakan oleh petani jambu mete di Desa Lalemba merupakan subsidi pemerintah yaitu bibit non pupuk dengan jumlah bibit 50 Kg/Ha. Kegiatan pembersihan lahan merupakan kegiatan yang dilakukan petani rumput/gulma yang berada di areal penanaman. Biaya yang dikeluarkan untuk pembersihan lahan yakni sebesar Rp 300.000,-. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pembersihan lahan sebesar 3 HOK. Biaya sewa tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 100.000,- dengan sistem pengupahan yang dilakukan petani yaitu sistem tenaga kerja harian dan cara pembayaran tenaga kerja yang dilakukan petani yaitu langsung membayar ditempat setelah kegiatan pembersihan lahan selesai. Sedangkan kegiatan pemangkasan dahan dilakukan melibatkan tenaga kerja luar keluarga sebesar 3 HOK dengan upah dan sistem pengupahan yang sama dengan biaya pembersihan lahan.

Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total untuk usahatani jambu mete di Desa Lalemba merupakan penjumlahan antara biaya variabel, yakni biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya tetap atau biaya penyusutan peralatan. Untuk mengetahui biaya total usahatani jambu mete dapat dilihat pada Tabel. 3.3

Tabel 3.3 Rata-Rata Biaya Total Usahatani Jambu Mete Di Desa Lalemba Tahun 2020

No.	Komponen Biaya Total	Rata-Rata Biaya Total (Rp/Ha/Tahun)
1	Biaya Variabel	589.474
2	Biaya Tetap	32.092
	Jumlah	621.565

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.3 menjelaskan bahwa rata-rata biaya total untuk usahatani jambu mete sebesar Rp. 621.565. Hasil ini merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani.

c. Penerimaan Usahatani Jambu Mete

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga. Penerimaan pada usahatani jambu mete adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam pertahun lalu dikalikan dengan harga pasar atau harga jual jambu mete yang diterapkan petani apabila menjual hasil produksinya. Untuk mengetahui rata-rata penerimaan usahatani jambu mete dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3.4 Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jambu Mete di Desa Lalemba Tahun 2020

No.	Keterangan	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Tahun)
1	Produksi (Kg/Ha/Tahun)	471
2	Harga (Rp/Kg/Ha/Tahun)	14.684
3	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	6.923.684

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp 6.923.684 dalam satu tahun. Nilai ini didapat dari hasil perkalian antara total produksi dalam bentuk kilogram dan harga yang ditentukan oleh petani untuk menjual hasil produksi.

d. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Soekartawi (2016) pendapatan usahatani selisih antara penerimaan dan dan semua biaya. Menurut Sari et al., (2014) pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan yang berasal dari usahatani, usahatani lain dan diluar usaha pertanian. Jenis pendapatan yang termasuk dalam bagian pendapatan rumah tangga pada penelitian ini meliputi pendapatan usahatani jambu mete, pendapatan usahatani lain, serta pendapatan luar usahatani.

e. Pendapatan Usahatani Jambu Mete

Pendapatan usahatani jambu mete merupakan hasil dari penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya produksi yang dikorbankan dalam usahatannya. Pendapatan yang dihasilkan oleh petani jambu mete dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3.5 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jambu Mete di Desa Lalemba Tahun 2020

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/Ha/Tahun)
1	Penerimaan Rata-Rata	6.923.684
2	Biaya Total Rata-rata	621.565
3	Pendapatan Rata-Rata	6.302.119

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Usahatani jambu mete melakukan dua kali pemanenan dalam satu tahun. Tabel 3.5 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jambu mete sebesar Rp. 6.302.119 perhektar pertahun dengan rata-rata penerimaan Rp. 6.923.684 perhektar pertahun dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 621.565 perhektar pertahun. Penelitian yang dilakukan oleh Gela et al., (2020) bahwa rata-rata pendapatan usahatan jambu mete di Desa Kila Sebesar Rp 2.007.458,71. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jambu mete di Desa lalemba lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani jambu mete di Desa Kila.

f. Pendapatan Usahatani Lain

Pendapatan usahatani lain merupakan hasil dari pendapatan berbagai sumber penghasilan petani selain dari usahatani jambu mete selama satu tahun. Usahatani lain yang dilakukan oleh petani responden dalam penelitian ini antara lain usahatani kacang tanah dan jagung. Informasi mengenai rata-rata pendapatan usahatani lain di desa Lalemba dapat di lihat pada Tabel. 3.6

Tabel 3.6 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Lain di Desa Lalemba Tahun 2020

No	Jenis Usahatani	Jumlah (Orang)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)
1	Kacang Tanah	21	9.501.905	667.777	8.834.128
2	Jagung	17	7.115.294	2.293.626	4.821.668
	Jumlah	38	Rata-Rata		7.039.080

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan responden selain usahatani jambu mete untuk menambah jumlah penghasilan rumah tangga. Rata-rata keseluruhan pendapatan usahatani lain yaitu sebesar Rp. 7.039.080, yang terdiri dari dua jenis usahatani yaitu usahatani kacang tanah dan usahatani jagung.

Usahatani kacang tanah diusahakan oleh responden sebanyak 21 orang. Rata-rata penerimaan usahatani kacang tanah sebesar Rp. 9.501.905. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kacang tanah sebesar Rp. 667.777. Rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah sebesar Rp. 8.824.128 perhektar pertahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2014) yang menyatakan bahwa petani melakukan usaha lain diluar usahatani utama agar dapat memenuhi kebutuhan hidup saat tanaman utama belum memasuki waktu panen.

g. Pendapatan Luar Pertanian

Pendapatan Luar Pertanian adalah pendapatan yang sumber penghasilannya berasal dari luar bidang pertanian. Jenis sumber penghasilan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Lalemba terdiri dari tujuh bagian. Sumber penghasilan petani berasal dari berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan yakni terdiri dari kios, buruh bangunan, buruh tani, tukang

kayu, pemotong kayu, tukang ojek dan transfer. Informasi mengenai rata-rata pendapatan luar pertanian dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3.7 Rata-Rata Pendapatan Luar Pertanian di Desa Lalemba Tahun 2020

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan
1	Kios	4	114.000.000	63.600.000	50.400.000	12.600.000
2	Buruh Bangunan	5	19.500.000	5.400.000	14.100.000	2.820.000
3	Buruh Tani	10	11.000.000	2.030.000	8.970.000	897.000
4	Tukang Kayu	3	54.000.000	21.600.000	32.400.000	10.800.000
5	Pemotong Kayu	3	36.000.000	8.400.000	27.600.000	9.200.000
6	Tukang Ojek	5	32.400.000	8.760.000	23.640.000	4.728.000
7	Transfer	8	33.600.000	0	33.600.000	4.200.000

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan luar usahatani terbesar yakni kios sebesar Rp 12.600.000 pertahun untuk empat orang responden, pendapatan kios tergantung seberapa banyak sembako yang dijual oleh responden. Semakin banyak jualan maka semakin banyak pendapatan yang diterima oleh responden. Sumber penghasilan tukang kayu yang bekerja di sebuah mebel kayu di Desa Lalemba dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 10.800.000. Penebang kayu atau pekerjaan memotong kayu berjumlah tiga orang responden dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp 9.200.000.

Sumber penghasilan tukang ojek berjumlah 5 orang responden dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.728.000. Buruh Bangunan dengan jumlah responden lima orang mendapatkan rata-rata penghasilan Rp 2.820.000. Buruh bangunan bekerja dengan cara dipanggil oleh orang yang membutuhkan jasanya. Pekerjaan buruh bangunan yang dilakoni oleh responden bukan merupakan pekerjaan tetap mereka hanya bekerja ketika ada yang membutuhkan jasanya.

Responden yang berprofesi sebagai buruh tani menghasilkan pendapatan pertahun sebesar Rp 897.000 dengan upah harian yang diterima sebesar Rp.100.000. Petani melakoni pekerjaan buruh tani untuk membantu usahatani milik orang lain dalam membersihkan lahan, pemupukan, panen dan lain-lain.

Sumber penghasilan transfer berjumlah delapan orang, dimana petani responden menerima kiriman uang dari anak yang sudah bekerja sendiri diluar rumah dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp. 4.200.000, dengan variasi nominal uang pengiriman dari Rp 250.000 – Rp. 500.000 perbulannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Meriyanti et al., (2020) bahwa sebagian besar masyarakat perdesaan yang memiliki tingkat kontribusi pendapatan yang rendah dari sektor pertanian akan berupaya untuk meningkatkan pendapatannya dari luar sektor pertanian.

h. Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga responden dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu tahun dan dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan total rumah tangga merupakan hasil seluruh pendapatan petani dari pendapatan usahatani jambu mete, pendapatan dari usahatani lain dan pendapatan luar pertanian yang dihitung dengan rumus pendapatan rumah tangga. Informasi tentang rata-rata pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3.8 Rata-Rata Pendapatan Rumah tangga di Desa Lalemba Tahun 2020

No	Jenis Usaha	Rata-Rata Pendapatan(Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Jambu Mete	6.302.119	35,00
2	Usahatani Lain	7.039.080	38,00
3	Usaha Luar Pertanian	5.018.684	27,00
Pendapatan Rumah Tangga		18.359.883	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 3.7. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden di Desa Lalemba sebesar Rp 18.359.883 pertahun. Usahatani jambu mete menyumbang rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.302.119 pertahun atau sebesar 35%. Usahatani lain diluar usahatani jambu mete dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 7.039.080 pertahun (38%). Usahatani yang dikerjakan diluar dari usahatani jambu mete terdiri dari usahatani kacang tanah dan usahatani jagung. Sumber pendapatan luar pertanian yang terdiri atas kios, buruh bangunan, buruh tani, tukang kayu, penebang kayu, tukang ojek dan transfer menyumbang dalam pendapatan rumah tangga dengan rata-rata sebesar Rp 5.018.684 pertahun (27%). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jambu mete bahwa kegiatan usahatani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurmanaf (2006) bahwa kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian menurut Indrawanto et al., (2003) bahwa bahwa total pendapatan petani jambu mete di Sulawesi Tenggara sebesar 25,98% sedangkan penghasilan lainnya dari usahatani tanaman pangan (3,95%) dan dari sektor non pertanian (70,07%).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata pendapatan usahatani jambu mete di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat sebesar Rp.6.302.119/Ha/Tahun.
2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat sebesar Rp 18.359.883/Ha/Tahun. Usahatani jambu mete menyumbang rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.302.119/Ha/Tahun. Usahatani lain menyumbang rata-rata pendapatan sebesar Rp. 7.039.080/Ha/Tahun dan usahatani luar pertanian menyumbang rata-rata pendapatan sebesar Rp 5.018.684/Tahun.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Cepriadi, Roza. 2012. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Indonesian Journal of Agricultural (IJAE). 3(2). 177-194.
- BPS Kabupaten Muna. 2020. Kabupaten Muna Barat dalam Angka Muna. BPS Kabupaten Muna.
- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. 2020. Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Angka Sulawesi Tenggara. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. Statistik Perkebunan Indonesia Jambu Mete. Jakarta. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fuad M, Christine H, Nurlela, Sugiarto, Paulus YEF. 2000. Pengantar Bisnis.Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fudjaja L, Fitri. 2011. Analisis Dampak BLM-PNPM MP 2008 Terhadap Sumber-Sumber Pendapatan Wanita Tani. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.
- Gela B D, Adar D, Telnoni H L. 2020.Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete (Anacardium Occidentale L.) Di Desa Kila, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada. Buletin Ilmiah IMPAS.
- Kurniati SA, Vaulina S. 2020. Pengaruh Karakteristik Petani dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Agribisnis. 22(1). 82-94.
- Listyati D, Sudjarmoko B. 2011. Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia. Journal of Industrial. 2(2). 132499.
- Nurmanaf AR. 2006. Peranan Sektor Luar Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja dan

Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering SOCA 8(3). 1-13.

- Makki M. 2015. Strategi Alokasi Tenaga Kerja Rumah tangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak untuk Peningkatan Pendapatan dan Mengurangi Tingkat Kemiskinan. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*. 40(1). 61-68.
- Pujiasmanto B. 2020. Sekilas Jambu Mete: Prospek, Syarat Tumbuh, Budidaya dan Hasil Riset Pembibitan Jambu Mete (*Anacardium occidentale L.*). Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Reksoprajitno S. 1993. Pengantar Ekonomi Mikro Perilaku Harga Pasar dan Konsumen. Jakarta. Gunadarma.
- Rianse U, Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Bandung. ALFABETA.
- Sabu W, Baruwadi M, Bempah I. 2019. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA : Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 4(1). 65-70.
- Saeri M. 2018. Usahatani dan Analisisnya. Malang. Unidha Press.
- Sari DK, Haryono D, Rosanti N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten.
- Setiawati D, Istiyanti E, Hasanah U. 2013. Kontribusi Pendapatan Agroindustri Dawet Ireng Terhadap Pendapatan Keluarga Pengrajin di Kecamatan Butuh Kabupaten Puworejo. *Surya Agritama*. 2(2).
- Shinta A. 2011. Ilmu Usahatani. 1. Malang. UB Press.
- Soeharjo A, Patong D. 1984. Sendi-Sendi Pokok Usahatani. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta. UI Press.
- Suhadi O. 2009. Budi Daya Jambu Mete. Jawa Barat. Ganeca Exact.
- Sujalu A, Soegiarto E, Ruliana T. 2020. Yogyakarta. Zahir Publishing.
- Tulong V, Ngangi C, Tangkere E. 2019. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Tolok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Journal of AgribusinessRural Development*. 1(1). 71-79.
- Windyantara W. 2018. Ilmu Manajemen Usahatani. Bali. Udayana University Press
- Zaman N, Purba DW, Marzuki I, Sa'ida IA, Sagala D, Purba B, Purba T, Nuryanti DM, Hastuti DRD, Mardia M. 2000. Ilmu Usahatani. Medan. Yayasan Kita Menulis.